

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016****PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA****Pascalian Hadi Pradana**

IKIP PGRI JEMBER

Pascalian10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari penerapan pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan kognitif saja, sebenarnya ada hal lain tak kalah penting yaitu memberikan pendidikan karakter pada anak didik. Pendidikan karakter perannya begitu besar bagi pembentukan akhlak dan moral anak bangsa. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan 1) menerapkan perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika, 2) mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, 3) menerapkan pendidikan karakter dalam evaluasi pembelajaran matematika. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa a) penerapan pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran matematika untuk mengembangkan sebuah penerapan pendidikan karakter ke dalam sebuah kurikulum. Kurikulum dalam hal ini meliputi silabus serta RPP, sedangkan RPP diterapkan untuk setiap kegiatan pembelajaran matematika, b) mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran matematika termasuk pelaksanaan pendidikan karakter dalam menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab kepada anak didik, implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan inti dilakukan dengan diskusi kelompok sehingga melatih siswa untuk bekerja keras, kreatif, berfikir logis, dan kritis. Pada tahap penutupan untuk melaksanakan pendidikan karakter dilakukan dengan pemberian tugas pengamatan pada keakuratan materi untuk melatih siswa, c) penerapan pendidikan karakter dalam evaluasi pembelajaran matematika dilakukan dengan memberikan teguran dan sanksi bila ada ujian atau tes untuk melatih kejujuran dan tanggung jawab siswa.

Kata kunci: *penerapan, karakter, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi*

PENDAHULUAN

Perwujudan masyarakat berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan. Menyadari hal tersebut, pemerintah telah melakukan upaya dalam mengevaluasi sistem pendidikan, antara lain telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter pun menjadi fokus Kementerian Pendidikan Nasional di seluruh jenjang pendidikan. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Ki Hajar Dewantara merumuskan dalam kongres Taman Siswa yang pertama tahun 1930 mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya”.

Menurut Wardani (2016) Pendidikan karakter adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang

dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan hanya sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturisasi* dan *sosialisasi*). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu *afektif, kognitif, dan psikomotorik*.

Menurut Riana (2016) pendidikan nasional untuk membentuk karakter siswa juga diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2015 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 pasal 19, ayat 1 bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pasal ini berupaya untuk membentuk karakter siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah dengan menggunakan berbagai ragam cara guna tercapai terbentuknya karakter kemandirian dalam diri siswa.

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

Pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Banyak kasus yang terjadi, baik dilakukan oleh kalangan peserta didik maupun pejabat pemerintah, yang mencerminkan betapa rendah kualitas akhlak mereka, meskipun disisi lain, kualitas intelektual mereka justru sangat bagus. Kondisi itu menunjukkan bahwa antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan moral spiritual mengalami suatu perenggangan yang serius, yang bisa disatukan kembali melalui pendidikan karakter. Menurut Doni Koesoema Albertus dalam Isna (2011) menerangkan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Dalam pendidikan karakter, yang dinilai adalah perilaku, bukan pemahaman. Pendidikan kita selama ini dalam penerapan pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan kognitif saja, sebenarnya ada hal lain yang tak kalah penting yaitu memberikan pendidikan karakter pada anak didik. Pendidikan karakter inilah yang sering diabaikan, padahal perannya begitu besar bagi pembentukan moral dan karakter anak bangsa.

Penyimpangan negatif yang dilakukan pelajar, seperti mencontek, tawuran, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, seks bebas, dan berbagai kenakalan anak lainnya yang membuat pendidikan karakter wajib diterapkan di berbagai jenjang sekolah. Pendidikan karakter yang akan diterapkan di sekolah tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran khusus, namun terinternalisasi dalam semua mata pelajaran yang sudah berjalan di sekolah. Apabila pendidikan karakter hanya diberikan sebagai satu mata pelajaran khusus, akan dikhawatirkan terjebak sebagai pengetahuan, bukan sebagai sikap dan perbuatan. Seperti halnya pendidikan agama dan kewarganegaraan yang selama ini diajarkan pada berbagai jenjang sekolah, sering terjebak hanya sebagai pengetahuan yang harus dikuasai siswa bukan sebagai sikap dan perbuatan yang harus dilakukan sehari-hari.

Lingkungan sekolah adalah salah satu tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di sekolah dapat diintegrasikan melalui pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama seluruh warga sekolah dalam menciptakan pendidikan karakter. Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui

program-program pendidikan yang dirancangnya (Aqib, 2011).

Pendidikan tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Guru adalah pusat perhatian peserta didik di sekolah. Segala gerak dan tingkah laku guru akan mudah dikenali oleh peserta didik. Jika guru mampu memberi contoh dan teladan yang baik, peserta didik akan belajar dengan cara mengikutinya. Demikian pula sebaliknya, bila guru tidak memberikan teladan yang baik, maka jangan harap karakter peserta didik akan menjadi lebih baik dari yang diharapkan. Oleh karenanya diperlukan guru yang profesional dalam mengajar sesuai bidangnya. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Segala tindakan yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik.

Kaitannya dengan pendidikan karakter bagi peserta didik, hal-hal yang sangat dibutuhkan saat ini untuk diajarkan kepadanya adalah cara menanamkan nilai-nilai keutamaan pendidikan karakter, seperti nilai kejujuran, kerja keras, sikap kesatria, tanggung jawab, semangat pengorbanan, serta komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas. Pendidikan karakter bukan hanya dipakai dalam suatu mata pelajaran tersendiri, tetapi pendidikan karakter diintegrasikan didalam semua mata pelajaran yang ada di sekolah, termasuk mata pelajaran matematika. Pada hakikatnya pelajaran matematika merupakan tulang punggung pendidikan karakter karena dalam pelajaran matematika sebenarnya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Beberapa nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan diantaranya disiplin, jujur serta tanggung jawab dapat terbentuk didalam pembelajaran matematika karena nilai karakter yang diharapkan dalam belajar matematika adalah diharapkan seseorang mampu bekerja secara teratur dan tertib dalam menggunakan aturan-aturan dan konsep-konsep. Tindakan disiplin dalam bernalar yang terbentuk dalam pembelajaran matematika melahirkan suatu sikap tanggung jawab atas pelaksanaan kewajiban yang seharusnya dilakukan seseorang, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

Menurut Dikmenum (dalam Taniredja, 2010) matematika berasal dari bahasa latin *mathanein* atau *methema* yang berarti belajar atau hal hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang keseluruhan berkaitan dengan penalaran. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran dalam suatu konsep atau pernyataan yang diperoleh sebagai akibat dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten.

Pembelajaran matematika sebagai sub sistem pendidikan nasional yang memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam pembelajaran matematika terdapat nilai-nilai karakter. Soedjadi (2000) mengemukakan beberapa ciri khusus dari matematika yaitu: (1) memiliki objek kajian abstrak, (2) bertumpu pada kesepakatan, (3) berpola berpikir deduktif, (4) memiliki simbol yang kosong dari arti, dan (5) memperhatikan semesta pembicaraan. Dari ciri-ciri matematika sebagai ilmu tersebut terdapat nilai karakter yang terkandung didalamnya. Dengan mempelajari matematika diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran matematika itu akan tercapai dengan sendirinya. Melalui pembelajaran matematika diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif, konsisten dalam bersikap, jujur, taat pada aturan, bersikap demokratis, dan sebagainya. Karakter yang dapat membentuk jiwa seseorang. Kepribadian seseorang yang terbentuk diharapkan selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaannya, karena selalu dapat menunjukkan pembuktian dari setiap perkataan dan tindakannya. Menurut Yuliana (2013) Pembelajaran matematika sangat menarik untuk dihubungkan dengan pendidikan karakter karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Dalam membekali peserta didik menjadi seorang yang mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupannya, tidak cukup dengan membekali penguasaan kognitif saja, namun diperlukan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Pendidikan karakter sangat diperlukan yang bertujuan (1) membentuk manusia tidak hanya unggul dalam intelektual, dan juga mempunyai karakter yang positif, (2) tidak hanya membentuk manusia yang bermoral, beretika, dan berakhlak, melainkan juga membentuk

manusia yang cerdas dan rasional. Pendidikan karakter ini dapat di sisipkan kedalam semua mata pelajaran pembelajaran di sekolah. Matematika, sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah merupakan mata pelajaran yang dapat diintegrasikan terhadap pendidikan karakter. Melalui pembelajaran matematika, dapat kita tanamkan pendidikan berkarakter kepada anak didik. Dengan demikian, pembelajaran nilai – nilai karakter bukan hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Suyanto, 2010).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode wawancara dilakukan dengan peserta didik dan guru matematika, observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran, dan dokumentasi berupa arsip atau dokumen yang mendukung penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah, guru memegang peranan paling sentral. Perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh positif dalam terhadap proses dan hasil pendidikan (Surya M., 2013:192). Sejalan dengan tugas utamanya sebagai pendidik di sekolah, guru melakukan tugas-tugas kinerja pendidikan dalam bimbingan, pengajaran, dan latihan. Semua kegiatan itu sangat terkait dengan upaya pengembangan para peserta didik melalui keteladanan, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik melalui keteladanan, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik sebagai unsur bangsa.

Secara Umum, tugas guru matematika meliputi: Pertama, bagaimana materi pelajaran itu diberikan kepada peserta didik sesuai dengan standart kurikulum. Kedua, bagaimana proses pembelajaran

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

berlangsung dengan melibatkan peran peserta didik secara penuh dan aktif, dalam artian proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan dengan menyenangkan. Merupakan tantangan bagi guru matematika untuk senantiasa berpikir dan bertindak kreatif (Winarto, 2015).

A. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Perencanaan Pembelajaran Matematika.

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.

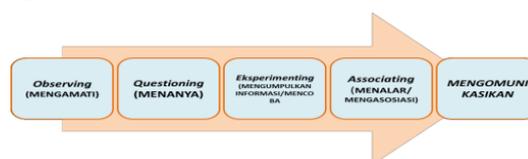
Penerapan pendidikan karakter dalam silabus yang disusun oleh guru matematika di sekolah sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dalam silabus sudah memuat nilai karakter yang akan diterapkan yaitu terdapat keterangan karakter yang akan dikembangkan. Adapun karakter yang dicantumkan dalam silabus yaitu disiplin, rasa hormat, tekun, tanggung jawab.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan sebuah penerapan pendidikan karakter ke dalam sebuah kurikulum dan ke dalam sebuah keluarga. Kurikulum dalam hal ini meliputi silabus serta RPP, sedangkan keluarga juga merupakan tempat dimana karakter siswa dikembangkan. Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran juga dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Revisi RPP dilakukan dengan langkah-langkah: (1) Rumusan tujuan pembelajaran direvisi, (2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya), (3) Pendekatan/metode pembelajaran diubah (d disesuaikan) agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter, (4) Menentukan dan mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke

abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai simbolik, (5) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik, (6) Bahan ajar disiapkan.

B. Mengimplementasikan Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika

Kegiatan pembelajaran matematika dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup implementasikan kedalam pembelajaran agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Dalam pembelajaran guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dan kreatif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proses keilmuan merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis melalui proses pembelajaran melalui: a) mengamati, b) menanya, c) mengumpulkan informasi/mencoba, d) menalar/mengasosiasi, dan e) mengkomunikasikan.



Gambar 1. Pendekatan Saintifik

Langkah-langkah pembelajaran matematika dalam pendidikan karakter peserta didik tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Bentuk Hasil Belajar
1. Mengamati (<i>observing</i>)	Mengamati dengan indra (membaca, Mendengar, menyimak, melihat, menonton, mencium, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.	Perhatian pada waktu mengamati Suatu Objek/membaca a suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran,
2. Menanya (<i>questioning</i>)	Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui.	Jenis, kualitas, dan jumlah Pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik)
3. Mengumpulkan Informasi/ Mencoba (<i>experimenting</i>)	Mengeksplorasi, mencoba berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi.	Jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Bentuk Hasil Belajar
4. Mengasosiasi/ Mengolah Informasi (<i>associating</i>)	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fakta/konsep, fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.	Mengembangkan interpretasi, Argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori, Menyintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antar berbagai jenis fakta/konsep /teori/pendapat.
5. Mengomunikasikan (<i>communicating</i>)	Menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses dan hasil.	Menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media dan lain- lain.

1. Kegiatan Pendahuluan

Ketepatan waktu guru dalam sebuah awal pembelajaran merupakan salah satu penerapan pembelajaran untuk menanamkan sikap disiplin kepada siswa. Dengan demikian, nilai disiplin telah diajarkan dan ditanamkan melalui tindakan atau sikap

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

guru matematika. Contoh yang baik ini mampu memberi motivasi siswa untuk berperilaku sama, karena seorang guru merupakan contoh serta cerminan bagi siswa. Dengan disiplin yang tinggi akan mengarahkan mereka pada kehidupan yang bermanfaat dan mampu menghargai orang lain. Disiplin yang tinggi diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang lebih baik dan berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, agama, serta bagi bangsa. Disiplin merupakan akar dasar dalam pembelajaran matematika dimana untuk mengetahui sebuah konsep harus mengetahui disiplin ilmu terlebih dahulu tanpa disiplin ilmu tidak akan pernah maksimal dalam mempelajari suatu konsep. Hasil penelitian strategi penerapan dalam kegiatan pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan berdoa sebelum memulai pembelajaran serta diikuti dengan pemberian salam oleh guru kepada siswa. Setelah itu membaca Usmaul Husnah bagi peserta didik yang muslim. Dengan hal tersebut secara tidak sadar guru telah menanamkan nilai religius dan tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini kemudian dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan disekolah yang berupa sholat dhuha dan istigosa setiap pagi.

Strategi guru dalam menerapkan karakter perhatian ditunjukkan dengan guru memeriksa absensi siswa. Guru mengawali pelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada beberapa siswa mengenai materi sebelumnya, kemudian memberi kesempatan siswa untuk berusaha mencari jawaban atau solusi dari pertanyaan tersebut dengan memanfaatkan sumber belajar yang dimiliki. Cara tersebut digunakan untuk menanamkan sikap tanggung jawab, rasa ingin tahu, cinta ilmu, kreatif, berfikir logis, komunikatif serta bekerja keras, sedangkan strategi yang digunakan guru untuk menumbuhkan sikap percaya diri yaitu dengan cara memberi mereka pujian dan terkadang reward juga diberikan berupa hadiah untuk usaha yang telah dilakukan sehingga mendapat nilai yang baik. Suasana belajar yang nyaman dan didukung dengan penyampaian materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari akan lebih memudahkan siswa untuk memahami materi yang diberikan. Dengan strategi demikian guru telah menerapkan nilai cinta ilmu dan rasa ingin tahu, dan percaya diri yang kemudian dikembangkan dalam tahap pembelajaran selanjutnya.

2. Kegiatan Inti

Peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta mengembangkan

sikap melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dengan menggunakan sebuah strategi guru memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan memberikan contoh-contoh soal atau pertanyaan-pertanyaan secara lisan sehingga membuat siswa memiliki motivasi untuk belajar. Dengan memanfaatkan sumber belajar, baik berupa buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS) serta berdiskusi dengan siswa yang lain, untuk mendapatkan penyelesaian dari sebuah permasalahan yang diberikan. Diskusi tersebut merupakan suatu strategi yang digunakan guru untuk menerapkan nilai disiplin, kerja keras, tekun, komunikatif, dan kreatif.

Menerapkan nilai rasa hormat dan tanggung jawab, komunikatif dan percaya diri, dilakukan guru dengan memberikan reward atau pujian atas usaha yang telah dikerjakan dan menemukan solusi dari sebuah permasalahan yang diberikan. Dengan penerapan tersebut diharapkan mampu menciptakan sebuah proses pembelajaran yang mendukung terbentuknya karakter-karakter serta etika yang baik. Pada tahap ini, peserta didik diberi kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber serta kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya. Sehingga, pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik lebih luas.

Berdasarkan penelitian diatas, penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui guru menyampaikan materi dengan melibatkan siswa secara aktif dengan memberi pertanyaan-pertanyaan untuk mengembangkan pengetahuan siswa sehingga melatih siswa untuk bekerja keras, kreatif, berfikir logis, kritis dan tanggung jawab terhadap tugas mereka sebagai seorang siswa yaitu belajar.

Pemberian tugas kelompok merupakan salah satu strategi yang baik. Hal tersebut mampu menanamkan sikap kerja sama, tanggung jawab, kritis, kreatif, serta berfikir logis dan tidak logis. Dengan tugas kelompok tersebut diharapkan bisa membuat siswa berpikir kreatif dengan menggabungkan beberapa pendapat dari masing-masing siswa tentunya memiliki cara tersendiri dalam memecahkan suatu permasalahan matematika. Pemberian reward terhadap prestasi dalam sebuah pembelajaran perlu dilakukan sebagai suatu strategi yang baik yaitu untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan rasa saling menghormati atas prestasi orang lain. Pemberian

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

pujian ini merupakan salah satu bentuk apresiasi yang dimaksud.

Konfirmasi selalu diberikan guru pada setiap penyelesaian soal atau pertanyaan. Kegiatan tersebut dilakukan bersama-sama sebagai cara supaya tercipta komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Nilai yang diterapkan yaitu nilai peduli dan kritis serta kreatif terhadap hasil pekerjaan atau penyelesaian orang lain. Setelah memeriksa pekerjaan siswa guru selalu bertanya tentang hal-hal yang kurang dimengerti atau belum jelas kepada siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru selalu melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Refleksi dilakukan guru baik berupa refleksi kegiatan pembelajaran maupun refleksi pada perilaku-perilaku siswa. Guru bersama siswa merefleksikan kegiatan pembelajaran saat itu untuk mendapatkan sebuah perbaikan-perbaikan baik dalam sistem pengajaran maupun perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Refleksi ini dilakukan bersama-sama dengan siswa. Sedangkan untuk refleksi sikap siswa guru yang melakukan hal tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru peduli terhadap perkembangan pembelajaran siswa.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan guru dengan memberikan tugas. Tugas dapat berupa tugas kelompok maupun tugas individu. Hal tersebut digunakan sebagai strategi penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan akhir dari sebuah pembelajaran. Cara yang dilakukan guru matematika dalam menerapkan pendidikan karakter khususnya nilai tanggung jawab dapat dilihat dalam pemberian tugas baik tugas individu/kelompok. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa belajar di rumah dan melatih tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru mereka belajar bersosialisasi dengan teman-teman serta lingkungan sekitar.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan budi pekerti dan sopan santun dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran pada kegiatan penutup yang berupa pelajaran ditutup dengan salam, ditutup dengan do'a pada akhir pelajaran. Hal ini dilakukan sebagai strategi menerapkan sikap tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

C. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Evaluasi Pembelajaran Matematika

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan.

Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Evaluasi merupakan tahap untuk mengetahui nilai akademis siswa dan juga nilai non akademis yakni berupa karakter. Nilai tersebut dalam sebuah pembelajaran pasti tidak sama antara siswa satu dengan yang lain, karena setiap siswa mempunyai kemampuan dan sikap yang berbeda-beda. Evaluasi yang dilakukan oleh guru-guru matematika di sekolah dengan dua cara yaitu pada saat ulangan harian ataupun pemberian tugas, baik tugas individu maupun kelompok. Evaluasi terhadap tugas individu dilakukan guru dengan mengecek satu persatu pekerjaan siswa. Nilai yang di tanamkan yaitu nilai tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dalam pembelajaran matematika penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun nontes. Penilaian dapat berupa penilaian pengetahuan, keterampilan, sikap, atau penilaian hasil kerja peserta didik. Jika bentuk penilaiannya berupa penilaian pengetahuan, maka dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja peserta didik, maka pelaksanaan penilaian dapat menggunakan contoh-contoh format penilaian sikap seperti yang ada pada uraian penilaian proses dan hasil belajar pada materi berikutnya. Strategi penerapan pendidikan karakter dalam evaluasi dilakukan guru dengan mencoba memberi kesempatan siswa untuk menilai pekerjaannya sendiri. Dengan mencocokkan pekerjaannya sendiri dengan jawaban dari guru, Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai kejujuran. Meskipun, pada kenyataannya masih ada siswa yang tidak jujur. Untuk mengantisipasi hal semacam ini guru memiliki strategi tersendiri yaitu dengan biasanya memberikan tugas lagi untuk dikerjakan. Hal ini dapat menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Guru mata pelajaran tidak hanya sebatas mengevaluasi pada proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut adanya buku Kelompok Belajar Terpadu (KBT) yakni dimana setiap guru mempunyai

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

5-10 siswa yang dibimbing serta guru yang membimbing datang ke setiap rumah setiap siswa yang menjadi anak didiknya, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui masalah-masalah yang sekiranya dapat mengganggu belajar siswa pada saat di rumah maupun di sekolah. Di samping itu dengan adanya buku tersebut dapat membantu guru dalam mengontrol segala bentuk perbuatan yang menyimpang dari siswa. Hal ini dilakukan untuk mengontrol perkembangan kognitif, emosional dan sosial siswa-siswinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penerapan pendidikan karakter pada perencanaan pembelajaran matematika dapat dilihat dalam penyusunan silabus dan RPP. Dalam silabus telah dicantumkan karakter yang diharapkan, yaitu disiplin, rasa hormat, tekun dan tanggung jawab. RPP yang disusun juga telah menerapkan pendidikan karakter baik dari media maupun strategi yang digunakan. Karakter yang diharapkan tercantumkan dalam langkah pembelajaran matematika.

Pada tahap pendahuluan strategi yang digunakan guru dalam menerapkan pendidikan karakter yakni dengan ketepatan waktu guru mengawali pelajaran atau masuk ke dalam kelas. Nilai religius diterapkan melalui pemberian salam dan berdo'a. Pertanyaan-pertanyaan mengenai materi pelajaran matematika baik secara langsung ataupun tidak langsung merupakan strategi yang digunakan untuk menerapkan karakter siswa yaitu tanggung jawab, rasa ingin tahu, kerja keras, komunikatif, kritis berfikir logis dan kreatif.

Strategi penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan guru memberikan contoh-contoh soal matematika, pertanyaan-pertanyaan, ataupun tugas diskusi kelompok. Nilai yang diterapkan tanggung jawab, kreatif dan logis. Rasa hormat, percaya diri, dan menghargai prestasi, teliti diterapkan melalui siswa mengerjakan soal di depan kelas ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Strategi penerapan pada kegiatan penutup ini dilakukan dengan pemberian tugas penelitian dan pembuktian tentang suatu materi pelajaran matematika sebagai sarana mengembangkan nilai tanggung jawab. Religius dan tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui do'a bersama-sama diakhir pelajaran dengan disertai salam.

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam evaluasi pembelajaran dapat dilihat dari pemberian tugas maupun pada saat ulangan. Nilai yang diterapkan yaitu nilai kejujuran ketelitian, kerja keras, kreatif dan tanggung jawab. Sikap siswa dapat dikontrol dengan adanya buku Kelompok Belajar Terpadu yang dimiliki oleh setiap guru. Sehingga hal tersebut lebih memudahkan guru mengetahui karakter masing-masing siswa, serta tercipta komunikasi yang baik antara guru, orang tua dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Satuan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2001. *Pendidikan Karakter; Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Isna Aunillah, N. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Rahmawati, Arum Dwi. 2012. *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Riana. 2016. *Upaya Membangun Pendidikan Berkarakter Siswa Melalui Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Jundan Pustaka.
- Soedjadi. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia:Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Surya, M. 2014. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas, Untuk Mengembangkan Profesi Guru*. Bandung. Alfabeta.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

Wardani, Rieska E. 2016. *Pentingnya Peran Guru Pada Pendidikan Karakter Anak Sejak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Lentera PGRI Probolinggo.(2016) Vol. 1, No. 1. 46-53.

Winarto, B. 2015. *Strategi Pembelajaran (Inkuiri & Ekspositori) dan Motivasi Belajar*

Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima.

Yuliana, Ovi. 2013. *Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Matematika Kelas X SMA Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

